

# PENERAPAN TERAPI MUSIK DAN MENGHARDIK PADA TN. I DAN TN. A DENGAN HALUSINASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAKUAN BARU KOTA JAMBI

<sup>1</sup>Nur Alfi Syahri, <sup>2</sup>Yuliana

<sup>1,2</sup>Prodi Profesi Ners, Universitas Jambi

Jl. Letjen Suprpto No.33, Telanaipura, Kec Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36361

E-mail: alvi8976@gmail.com

## ABSTRAK

World Health Organization (WHO 2022) memperkirakan bahwa prevalensi orang yang mengalami halusinasi di seluruh dunia mencapai sekitar 135 juta. Di Indonesia, angka ini diperkirakan sekitar 2-3%, yang berarti sekitar 1 hingga 1,5 juta orang mengalami halusinasi, dengan 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran. Jika tidak ditangani dengan baik, halusinasi ini dapat meningkatkan risiko perilaku agresif dan membahayakan diri sendiri atau orang lain. Upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi pasien meliputi terapi musik dan menghardik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan terapi musik dan menghardik pada pasien halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 2 orang. Penelitian menggunakan metode literature review yang diawali dengan identifikasi asuhan keperawatan terlebih dahulu. Analisa data menggunakan analisa deskriptif dan data disajikan dalam bentuk narasi. Hasil studi kasus selama 4 hari menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi terjadi penurunan tanda gejala halusinasi dari masing-masing pasien dan terjadi peningkatan kemampuan pasien. Terapi musik dan menghardik mampu menurunkan tanda gejala halusinasi dan mampu meningkatkan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasi.

**Kata Kunci:** Halusinasi Pendengaran, Menghardik, Terapi Musik

## ABSTRACT

The World Health Organization (WHO 2022) estimates that the prevalence of people experiencing hallucinations worldwide reaches approximately 135 million. In Indonesia, this figure is estimated to be around 2-3%, which means that approximately 1 to 1.5 million people experience hallucinations, with 70% of patients experiencing auditory hallucinations. If not properly managed, these hallucinations can increase the risk of aggressive behavior and harm to oneself or others. Non-pharmacological interventions that can be used to control patients' hallucinations include music therapy and aversion therapy. To analyze the application of music therapy and reprimanding in patients with hallucinations in the working area of the Pakuan Baru Community Health Center in Jambi City. The research design used was a descriptive method with a case study approach. The research was conducted in the working area of the Pakuan Baru Community Health Center in Jambi City. The sample size for this study was two people. The research used a literature review method, which began with the identification of nursing care. Data analysis used descriptive analysis, and the data was presented in narrative form. The results of the 4-day case study showed that after the intervention, there was a decrease in the symptoms of hallucinations in each patient and an improvement in the patients' abilities. Music therapy and scolding can reduce the symptoms of hallucinations and improve the patient's ability to control hallucinations.

**Keywords:** Auditory Hallucinations, Rebuking, Music Therapy

## 1. PENDAHULUAN

Halusinasi adalah suatu kondisi ketika seseorang tidak mampu membedakan antara apa yang benar-benar terjadi di lingkungan sekitarnya dan apa yang hanya muncul dari pikirannya sendiri (Keliat, 2019). Prevalensi gangguan jiwa menurut World Health Organization (WHO 2022), memperkirakan sekitar 135 juta orang di dunia menderita halusinasi. Penderita gangguan jiwa

yang ada di Indonesia diperkirakan sebesar 2-3%, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa, diantaranya mengalami halusinasi (WHO, 2022). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang melibatkan sekitar 315.621 penduduk di Indonesia melaporkan pernah mengalami halusinasi dengan provinsi Jambi tercatat sekitar 4.051 jiwa yang mengalami halusinasi (SKI, 2023).

Di Provinsi Jambi, data dari Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Provinsi Jambi menunjukkan bahwa pasien dengan halusinasi cukup tinggi. Pada April 2024, terdapat 377 pasien dengan halusinasi yang dirawat selama Januari hingga Maret 2022, tercatat 340 pasien mengalami halusinasi di 16 ruang rawat inap pada Januari dan 319 pasien pada Maret, dengan 175 di antaranya mengalami halusinasi pendengaran data RSJD tahun 2018 memperlihatkan bahwa dari 12 ruang rawat inap, 4.320 pasien mengalami halusinasi sensorik, meliputi jenis halusinasi visual, auditoris, dan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa di Provinsi Jambi dengan jumlah kasus yang cukup tinggi dan mayoritas pasien mengalami halusinasi pendengaran (Dinkes Prov Jambi, 2023).

Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak ditemukan terjadi pada 70% pasien, kemudian halusinasi penglihatan 20%, dan sisanya 10% adalah halusinasi penghidu, pengecap dan perabaan. Halusinasi pendengaran merupakan suatu kondisi di mana individu mengalami persepsi auditoris terhadap suara atau bunyi yang sebenarnya tidak bersumber dari rangsangan eksternal (Fatimah & Nuryaningsih, 2024).

Melihat tingginya prevalensi kasus tersebut, dapat dilihat bahwa halusinasi merupakan gangguan serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena dapat menyebabkan individu kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Kondisi ini dapat memicu berbagai dampak negatif diantaranya respons panik yang tidak terkendali, penarikan diri dari lingkungan sosial, depresi, dan ketakutan berlebihan yang mana perilaku pasien ini cenderung didominasi oleh isi halusinasinya. Dalam situasi demikian, pasien berpotensi melakukan tindakan yang membahayakan, seperti menyakiti diri sendiri (bunuh diri), menyerang orang lain (homicide), bahkan merusak benda atau lingkungan di sekitarnya (Mekeama, 2022).

Dalam upaya mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh halusinasi pendengaran, peran perawat sangat penting, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa guna membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya (Maulana et al., 2021). Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan perawat dalam mengontrol halusinasi yaitu dengan terapi nonfarmakologi salah satunya latihan cara menghardik, bersikap cuek, bercakap-cakap, melakukan aktivitas terjadwal, mengontrol minum obat dan mengevaluasi setiap tindakan tersebut (Keliat, 2019.). Terapi nonfarmakologi yang juga dapat

ditambahkan dalam upaya untuk mengurangi dampak halusinasi pendengaran adalah terapi musik (Sulistiyowati, 2023).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk intervensi dalam bidang kesehatan yang memanfaatkan musik sebagai media utama, dengan tujuan untuk mendukung perbaikan atau peningkatan fungsi kognitif, emosional, fisik, serta sosial individu di berbagai rentang usia (Purba, 2024). Pada pasien halusinasi, musik akan mengubah memori aktif, memori sensorik, dan memori jangka panjang. Terapi musik adalah terapi relaksasi yang dimaksudkan untuk membantu mengatur emosi, menenangkan, dan menyembuhkan gangguan psikologi (Sulistiyowati, 2023).

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode literature review yang diawali dengan identifikasi asuhan keperawatan terlebih dahulu. Instrumen pengumpulan data menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan jiwa. Analisa data menggunakan analisa deskriptif dan data disajikan dalam bentuk narasi. Analisa data yang telah dikumpulkan menggunakan instrumen pengkajian berupa format pengkajian, maupun studi dokumentasi. Data atau fakta yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan teori keperawatan, konsep halusinasi maupun teori atau konsep lain yang diperoleh dari penelitian yang sudah pernah dilakukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengkajian pada pasien dengan halusinasi. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 29-30 Mei 2025 pada Tn. dan Tn. A didapatkan yaitu Tn. I berumur 36 tahun dan Tn. A berumur 45 tahun dengan masalah halusinasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Livana et al (2020) bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa yaitu sebanyak 19 responden (95%). Usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai macam stressor kemampuan memanfaatkan sumber dukungan, dan ketrampilan dalam mekanisme coping. Dalam usia ini individu

akan mudah mengalami ketidakmampuan dalam mengatasi masalah sehingga akan mudah menyebabkan gangguan emosional. Pada usia dewasa ini banyak masalah baru yang rumit sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk mengatasinya (Livana et al., 2020).

Latar belakang pendidikan kedua pasien yaitu SMA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyana (2024) bahwa tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi, menyelesaikan masalah, dan berperilaku (Riyana et al., 2024). Pada pekerjaan, pasien pertama yaitu Tn. I tidak bekerja dan pasien kedua yaitu Tn. A bekerja membantu ayahnya berjualan bakso. Hal itu juga dapat mempengaruhi frekuensi halusinasinya dengan melakukan kegiatan halusinasi dapat teralihkan dengan menyibukan diri. Menurut Riyana (2024) pasien yang tidak mempunyai pekerjaan merupakan salah satu presipitasi yang mempermudah munculnya halusinasi (Riyana et al., 2024). Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan penelitian Sari (2025) bahwa karakteristik pasien gangguan jiwa dengan masalah halusinasi yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan (Sari, 2025).

Kedua pasien tinggal bersama orang tuanya. Sehingga keluarga berperan penting dalam kesembuhan pasien karena keluarga merupakan individu yang paling dekat dan mengenal pasien sehingga dapat membantu kesembuhan pasien. Kedua pasien rutin kontrol dan minum obat, tetapi masih dibantu oleh orang tuanya. Pasien pertama sempat putus obat selama 1 bulan dikarenakan merasa sudah sembuh dan bosan untuk minum obat. Pasien yang tidak patuh minum obat merupakan salah satu faktor pencetus kekambuhan penyakit pasien sehingga mengakibatkan pasien dirawat di rumah sakit kembali. (Tapahary & Lemeky, 2024).

Setelah dilakukan identifikasi terkait halusinasi pada kedua pasien, peneliti kemudian memulai penelitian dengan menerapkan terapi musik. Berdasarkan pelaksanaan penerapan terapi musik pada kedua pasien halusinasi pendengaran selama 4 kali pertemuan dalam waktu 4 hari, didapatkan penurunan frekuensi halusinasi pasien 1 yaitu Tn. I dan pasien 2 yaitu Tn. A yang berbeda. Tn. I pada hari pertama mengalami halusinasi dengan frekuensi 1x dan halusinasi muncul pada saat malam hari saat dirinya sendirian hendak tidur dikamarnya, sedangkan Pada Tn. A frekuensi muncul halusinasi yaitu 1x dan halusinasi muncul

pada saat siang hari saat dirinya sendirian dikamarnya. Pada hari kedua Tn. I masih mengalami halusinasi dengan frekuensi 1x dan halusinasi muncul pada saat malam hari saat dirinya sendirian hendak tidur dikamarnya, sedangkan Pada Tn. A frekuensi muncul halusinasi yaitu 1x tetapi dengan volume yang semakin kecil/pelan dan halusinasi muncul pada saat malam hari saat dirinya hendak tidur. Pada hari ketiga Tn. I tidak mendengar suara atau bisikan itu muncul, sedangkan Pada Tn. A frekuensi muncul halusinasi yaitu 1x tetapi dengan volume yang semakin kecil atau semakin jauh dan halusinasi muncul pada saat sore hari saat dirinya duduk dikursi sendirian. Pada hari keempat Tn. I dan Tn. A mengatakan tidak mendengar suara atau bisikan lagi.

Pada pasien pertama dan kedua timbulnya halusinasi tidak menentu, saat timbul halusinasi pasien melakukan terapi musik dibarengi dengan cara menghardik, untuk mengalihkan terjadinya halusinasi. Setelah dilakukan terapi musik kedua pasien mengatakan menjadi lebih bersemangat dan perasaan menjadi senang. Menurut penelitian yang dilakukan Riyana (2024) bahwa pemberian terapi musik dibantu dengan pemberian strategi pelaksanaan bagi pasien halusinasi dapat meningkatkan efektifitas dari terapi musik itu sendiri (Riyana et al., 2024). Peneliti juga mengajarkan terapi musik dan strategi pelaksanaan halusinasi, seperti menghardik, bersikap cuek, bercakap-cakap, melakukan kegiatan dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan minum obat. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kristina (2025) yang menemukan bahwa penerapan strategi pelaksanaan dalam intervensi keperawatan akan meningkatkan pengendalian diri klien yang mengalami halusinasi. Penerapan strategi pelaksanaan dan terapi musik dengan masalah halusinasi terbukti efektif dalam mengubah frekuensi halusinasi (Kristina et al., 2025).

#### **4. KESIMPULAN**

Pemberian terapi musik dan menghardik pada Tn. I menunjukkan hasil bahwa masalah halusinasi teratasi yang dibuktikan dengan pasien tidak mendengar suara-suara atau bisikan yang menyuruhnya untuk melukai orang lain. Pasien tampak tenang dan sudah mulai fokus saat diajak berbicara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dinas Kesehatan Provinsi Jambi (2023). Pelayanan

- Kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa ODGJ Dinas Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2023.
- Fatimah & Nuryaningsih. (2024). Buku Ajar Keperawatan Psikiatri. Jakarta : Nuansa Fajar Cemerlang.
- Keliat BA. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Kristina M, Tuti S, Adelheid W, Hermingsih R. (2025). Studi Kasus Penerapan Terapi Musik Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Pendahuluan. 5(1).
- Livana PH, Ruhimat II, Sujarwoo S, Suerni T, Kandar K, Maya A, Nugroho A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. Jurnal Ners Widya Husada. Apr 1;5(1):35-40.
- Mekeama, L., Putri, E., Ekawaty, F., & Oktarina, Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. J Ners 6(2):52–7
- Purba HF, Nasution RA, Mawarti I, Yuliana Y. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang Yudistira Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. Jurnal Kesehatan Indra Husada. Jul 23;12(1):13-9.
- Riyana A, Fauzi WD, Maulana HD. (2024). Penerapan Terapi Musik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Tanjung Rsud Kota Banjar. Jurnal Kesehatan Mahardika. Sep 10;11(2):94-101.
- Sari R, Budiarto E. (2025). Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Halusinasi dan Kombinasi Musik pada Pasien Gangguan Jiwa (Studi Kasus). Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat. Jan 22;3(1):46-52.
- Sulistiyowati S, Pratiwi A, Suryati T. (2023). Penerapan menghardik dan terapi musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Cendekia*. 2(7):3–6.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023). Depresi Pada Anak Muda Di Indonesia.
- Tahapary E, Lameky VY. (2024). Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di RSKD Provinsi Maluku. Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(*Journal of Health Research" Forikes Voice"*). Jan 31:146-9.
- WHO (2022). Mental disorders. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders> -